



HUBUNGAN FAKTOR PREDISPOSISI DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN PADA PEKERJA INSTALASI FIRE EQUIPMENT DAN DUCTING AC PEMBANGUNAN HOTEL DI PT X

***¹Lailatul Qomariyah, ²Audiyanti Sumarni, ³Ikhwan Abrori, ⁴Muhammad Zulfikar Adha**

^{1,3,4}Dosen Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
²Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

*Email : lailatulqomariyah60@gmail.com

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p><i>*Corresponding Author</i> Lailatul Qomariyah E-mail: lailatulqomariyah60@gmail.com</p>	<p><i>Workplace accidents remain a major problem in the high-risk construction sector, particularly those caused by unsafe behavior. Unsafe behavior is defined as worker actions that do not comply with safe work procedures and can increase the risk of workplace accidents. Predisposing factors such as age, education level, knowledge, attitude, and length of service are thought to play a role in the development of unsafe behavior. This study aims to determine the description and relationship of predisposing factors with unsafe behavior among fire equipment and AC ducting installation workers in hotel construction at PT X, Central Jakarta.</i></p>
<p>Keywords: <i>Unsafe Action, predisposing factors, occupational safety and health, construction workers, work accidents</i></p>	<p><i>This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The population in this study were all fire equipment and AC ducting installation workers, with a sample of 50 respondents taken using a total sampling technique. Data were collected through a structured questionnaire and analyzed univariately and bivariately using appropriate statistical tests. The results showed that some workers still engage in unsafe behavior. Bivariate analysis showed that education level and attitude had a significant relationship with unsafe behavior. Workers with low education levels and poor attitudes tended to commit unsafe acts more frequently. Meanwhile, age, knowledge, and length of service did not show a significant relationship with unsafe behavior.</i></p>
	<p>ABSTRAK</p>
<p>Kata Kunci: Perilaku tidak aman, faktor predisposisi, keselamatan dan kesehatan kerja, pekerja konstruksi, kecelakaan kerja</p>	<p>Kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan utama pada sektor konstruksi yang memiliki tingkat risiko tinggi, terutama yang disebabkan oleh perilaku tidak aman (Unsafe Action). Perilaku tidak aman merupakan tindakan pekerja yang tidak sesuai dengan prosedur kerja aman dan dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja. Faktor predisposisi seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dan masa kerja diduga berperan dalam terbentuknya perilaku tidak aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan hubungan faktor predisposisi dengan perilaku tidak aman pada pekerja instalasi fire equipment dan ducting AC pembangunan hotel di PT X Kota Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja instalasi fire equipment dan ducting AC, dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pekerja masih melakukan perilaku tidak aman. Analisis bivariat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku tidak aman. Pekerja dengan tingkat pendidikan rendah dan sikap kurang baik cenderung lebih sering melakukan Unsafe Action. Sementara itu, usia, pengetahuan, dan masa kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku tidak aman.</p>
	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p>

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya sistematis yang bertujuan untuk melindungi tenaga kerja dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan utama di berbagai sektor, terutama pada sektor konstruksi yang memiliki karakteristik pekerjaan berisiko tinggi, kompleks dan melibatkan banyak tenaga kerja serta peralatan berat (Abdillah, 2023). Kecelakaan kerja dapat menimbulkan dampak serius berupa cedera, kecacatan, kerugian material hingga kematian (Larasatie *et al.*, 2022).

Menurut laporan *International Labour Organization* (ILO), setiap tahunnya sekitar 2,78 juta pekerja di dunia meninggal akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja, dengan dua pertiga kasus terjadi di kawasan Asia (Ridasta, 2020). Di Indonesia, data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan jumlah klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 370.747 kasus kecelakaan kerja dan meningkat menjadi 462.241 kasus pada tahun 2024 (BPJS Ketenagakerjaan, 2024; Kemnaker, 2024). Di wilayah DKI Jakarta, sektor jasa konstruksi mencatat 385 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 491 kasus pada tahun

2024, menjadikannya sebagai salah satu sektor dengan angka kecelakaan kerja tertinggi (Kemnaker, 2023).

Sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku tidak aman (*Unsafe Action*). Berdasarkan teori domino Heinrich, sekitar 88% kecelakaan kerja terjadi akibat tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja, sementara 10% disebabkan oleh kondisi tidak aman dan 2% oleh faktor lainnya (Wuni, 2022). Perilaku tidak aman dapat berupa tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), bekerja tidak sesuai prosedur, bercanda saat bekerja serta kurangnya identifikasi bahaya di tempat kerja (Monalisa *et al.*, 2022).

Menurut teori *Lawrence Green*, perilaku tidak aman dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan masa kerja. Faktor pemungkin mencakup pelatihan K3 dan ketersediaan APD, sedangkan faktor penguat meliputi pengawasan, *reward* dan *punishment* (Prakoso, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, sikap, pengetahuan, pelatihan, dan pengawasan memiliki peran penting terhadap munculnya perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi (Akbar *et al.*, 2022; Setiyaningsih, 2025).

PT X merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi dan saat ini sedang melaksanakan proyek pembangunan hotel bertingkat di Kota Jakarta Pusat. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, masih ditemukan pekerja instalasi fire equipment dan ducting AC yang melakukan perilaku tidak aman, meskipun perusahaan telah menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara faktor predisposisi dengan perilaku tidak aman pada pekerja instalasi fire equipment dan ducting AC penting dilakukan sebagai upaya untuk menurunkan risiko kecelakaan kerja dan meningkatkan budaya keselamatan kerja di lingkungan proyek konstruksi.

METODE PENELITIAN

HASIL PENELITIAN

Gambaran Distribusi Frekuensi Faktor Predisposisi dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Faktor Predisposisi

Faktor	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
Usia Tua > 40 Tahun	33	66,0
Usia Muda ≤ 40 Tahun	17	34,0
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Rendah (SD, SMP)	40	80,0

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan pada pekerja instalasi fire equipment dan ducting AC pada proyek pembangunan hotel di PT X Kota Jakarta Pusat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja instalasi fire equipment dan ducting AC, dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur. Variabel independen meliputi faktor predisposisi, sedangkan variabel dependen adalah perilaku tidak aman (*Unsafe Action*). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik yang sesuai dengan skala data.

Pendidikan Menengah (SMA/Sederajat)	10	20,0
Pengetahuan		
Kurang Baik	24	48,0
Baik	26	52,0
Sikap		
Kurang Baik	18	83,3
Baik	32	16,7
Masa Kerja		
Masa Kerja Baru < 3 Tahun	16	32,0
Masa Kerja Lama ≥ 3 Tahun	34	68,0
Perilaku Tidak Aman		
Tidak Aman	14	28,0
Aman	36	72,0
Total	30	100,0

Hubungan Usia dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Berdasarkan pengujian hubungan Usia dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) yang telah dilakukan Uji *Chi Square* maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Hubungan Usia dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Usia	Perilaku Tidak Aman				Total		p value
	Tidak Aman		Aman		N	%	
	N	%	N	%			
Usia Tua > 40 Tahun	9	18,0	24	48,0	33	66,0	1,000
Usia Muda ≤ 40 Tahun	5	10,0	12	24,0	17	34,0	

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Berdasarkan pengujian hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) yang telah dilakukan Uji *Chi Square* maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Tingkat Pendidikan	Perilaku Tidak Aman				Total		p value
	Tidak Aman		Aman		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah (SD, SMP)	14	28,0	26	52,0	40	80,0	0,045
Menengah (SMA Sederajat)	0	0,0	10	20,0	10	20,0	

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Berdasarkan pengujian hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) yang telah dilakukan Uji *Chi Square* maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Pengetahuan	Perilaku Tidak Aman				Total		p value
	Tidak Aman		Aman		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang Baik	9	18,0	25	30,0	24	48,0	0,262
Baik	5	10,0	21	42,0	26	52,0	

Hubungan Sikap dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Berdasarkan pengujian hubungan Sikap dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) yang telah dilakukan Uji *Chi Square* maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Hubungan Sikap dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Sikap	Perilaku Tidak Aman				Total		p value
	Tidak Aman		Aman		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang Baik	9	18,0	9	18,0	18	36,0	0,023
Baik	5	10,0	27	54,0	32	64,0	

Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Berdasarkan pengujian hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) yang telah dilakukan Uji *Chi Square* maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Masa Kerja	Perilaku Tidak Aman				Total		<i>p value</i>
	Tidak Aman		Aman		N	%	
	N	%	N	%			
Masa Kerja Baru (< 3 Tahun)	2	4,0	14	28,0	16	32,0	0,262
Masa Kerja Lama (≥ 3 Tahun)	12	24,0	22	44,0	34	68,0	

PEMBAHASAN

Gambaran Faktor Predisposisi dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Perilaku tidak aman (*Unsafe Action*) merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja, khususnya pada sektor konstruksi yang memiliki tingkat risiko tinggi. Perilaku tidak aman didefinisikan sebagai tindakan pekerja yang menyimpang dari prosedur kerja aman, tidak menggunakan alat pelindung diri, serta mengabaikan potensi

bahaya di lingkungan kerja. Berdasarkan teori domino Heinrich, sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman manusia dibandingkan dengan kondisi tidak aman atau faktor lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku tidak aman, salah satunya adalah faktor predisposisi.

Faktor predisposisi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan berperan sebagai dasar terbentuknya suatu perilaku. Menurut teori *Lawrence Green*, faktor predisposisi meliputi karakteristik individu seperti usia, tingkat

pendidikan, pengetahuan, sikap, dan masa kerja. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi cara berpikir, persepsi, serta pengambilan keputusan pekerja dalam bertindak, termasuk dalam menerapkan perilaku kerja yang aman atau tidak aman.

1. Gambaran Usia pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerja instalasi fire equipment dan ducting AC di PT X Kota Jakarta Pusat berada pada kelompok usia >40 tahun. Secara deskriptif, kelompok usia ini masih menunjukkan adanya perilaku tidak aman dalam pelaksanaan pekerjaan. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik, kewaspadaan, serta respons individu terhadap bahaya di tempat kerja. Pekerja dengan usia yang lebih tua cenderung mengalami penurunan kondisi fisik, daya tahan tubuh, serta kecepatan reaksi, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya tindakan tidak aman.

Usia yang lebih tua juga sering dikaitkan dengan pengalaman kerja yang lebih lama. Pengalaman ini dapat menjadi faktor protektif karena pekerja telah terbiasa menghadapi risiko kerja. Akan tetapi, dalam praktiknya, pengalaman kerja yang lama tidak selalu diikuti dengan

perilaku kerja yang aman. Beberapa pekerja berusia tua cenderung merasa terlalu percaya diri, menganggap risiko sebagai hal yang biasa, serta mengabaikan prosedur keselamatan karena merasa sudah berpengalaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Wuni (2022) yang menyatakan bahwa pekerja berusia di atas 40 tahun memiliki peluang lebih besar melakukan perilaku tidak aman dibandingkan pekerja usia lebih muda.

2. Gambaran Tingkat Pendidikan pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pekerja memiliki tingkat pendidikan rendah. Gambaran ini menunjukkan bahwa pendidikan formal pekerja masih terbatas, yang dapat berdampak pada kemampuan memahami informasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir, cara menerima informasi, serta kemampuan analisis terhadap risiko kerja.

Pekerja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya prosedur kerja aman dan penggunaan alat pelindung diri. Hal ini dapat menyebabkan pekerja kurang menyadari dampak jangka panjang dari perilaku tidak aman. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Akbar *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa pekerja dengan pendidikan rendah lebih berisiko melakukan *Unsafe Action* karena kurangnya pemahaman terhadap standar keselamatan kerja. Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja.

3. Gambaran Pengetahuan pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik mengenai K3. Namun, meskipun pengetahuan pekerja relatif baik, masih ditemukan perilaku tidak aman di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan penerapan perilaku kerja yang aman.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman yang mempengaruhi cara individu memahami suatu informasi. Dalam konteks K3, pengetahuan yang baik seharusnya mendorong pekerja untuk bertindak aman. Namun, faktor lain seperti kebiasaan kerja, tekanan waktu, kenyamanan, serta pengawasan yang kurang optimal dapat menyebabkan pekerja tetap melakukan perilaku tidak aman meskipun telah

mengetahui risikonya. Hal ini sejalan dengan penelitian Larasatie *et al.*, (2022) yang menyebutkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk mengubah perilaku jika tidak didukung oleh faktor lain seperti sikap dan pengawasan.

4. Gambaran Sikap pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Sikap merupakan faktor predisposisi yang sangat berpengaruh terhadap perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki sikap yang baik, namun masih terdapat pekerja dengan sikap kurang baik yang cenderung melakukan perilaku tidak aman. Sikap mencerminkan kesiapan mental individu dalam merespons suatu situasi, termasuk dalam mematuhi aturan keselamatan kerja.

Pekerja dengan sikap positif terhadap K3 cenderung lebih patuh terhadap prosedur kerja aman dan penggunaan APD. Sebaliknya, pekerja dengan sikap negatif atau kurang peduli terhadap keselamatan kerja lebih sering mengabaikan aturan dan melakukan tindakan berisiko. Penelitian Setiyaningsih (2025) menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku tidak aman, di mana pekerja dengan sikap kurang baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk

melakukan *Unsafe Action*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di PT X, yang menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor predisposisi penting dalam pembentukan perilaku tidak aman.

5. Gambaran Masa Kerja pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Masa kerja menggambarkan lamanya seseorang bekerja dan terpapar risiko di tempat kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerja memiliki masa kerja ≥ 3 tahun. Pekerja dengan masa kerja yang lama umumnya memiliki pengalaman dan keterampilan yang lebih baik dalam menyelesaikan pekerjaan. Namun, masa kerja yang lama juga dapat menimbulkan rasa jenuh, penurunan kewaspadaan, serta kebiasaan kerja yang kurang aman.

Pekerja yang telah lama bekerja sering kali menganggap prosedur keselamatan sebagai formalitas dan merasa aman meskipun tidak mematuhi standar kerja yang berlaku. Hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku tidak aman. Penelitian Arthayuda (2021) menyatakan bahwa pekerja dengan masa kerja tertentu tetap berpotensi melakukan *Unsafe Action*, terutama jika tidak didukung oleh pengawasan yang konsisten dan budaya keselamatan yang kuat.

6. Gambaran Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Masih ditemukannya perilaku tidak aman pada pekerja dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kebiasaan kerja yang telah terbentuk dalam jangka waktu lama. Pekerja yang telah terbiasa melakukan pekerjaan dengan cara tertentu cenderung mengabaikan prosedur keselamatan karena merasa pekerjaan tersebut sudah rutin dan aman. Selain itu, tekanan target pekerjaan dan keterbatasan waktu juga dapat mendorong pekerja untuk mengabaikan aspek keselamatan demi menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori domino Heinrich yang menyatakan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman manusia. *Unsafe Action* merupakan mata rantai penting dalam terjadinya kecelakaan kerja yang seharusnya dapat dicegah melalui pengendalian perilaku pekerja. Oleh karena itu, upaya pencegahan kecelakaan kerja perlu difokuskan pada pengurangan perilaku tidak aman melalui peningkatan kesadaran, pembinaan sikap kerja aman, serta pengawasan yang konsisten.

7. Hubungan Usia dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku tidak aman pada pekerja instalasi fire equipment dan ducting AC. Meskipun demikian, secara deskriptif mayoritas responden berada pada kelompok usia di atas 40 tahun dan masih ditemukan perilaku tidak aman di kelompok usia tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa usia bukan satu-satunya faktor penentu terjadinya *Unsafe Action*.

Usia dapat mempengaruhi kondisi fisik, kecepatan reaksi, serta kewaspadaan individu terhadap bahaya di tempat kerja. Pekerja usia lanjut cenderung mengalami penurunan kemampuan fisik dan mudah mengalami kelelahan, sehingga berpotensi meningkatkan risiko melakukan tindakan tidak aman. Namun, di sisi lain, pekerja dengan usia lebih tua umumnya memiliki pengalaman kerja yang lebih panjang, sehingga diharapkan mampu mengenali bahaya dan bekerja lebih hati-hati.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara usia dan perilaku tidak aman dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia tidak selalu berpengaruh terhadap perilaku kerja,

karena perilaku lebih dipengaruhi oleh sikap, kebiasaan, dan budaya keselamatan di tempat kerja. Pekerja yang berusia lebih tua dapat tetap melakukan *Unsafe Action* apabila merasa terlalu percaya diri, menganggap risiko sebagai hal yang biasa, atau mengabaikan prosedur keselamatan karena faktor kebiasaan.

8. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman. Pekerja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih banyak melakukan *Unsafe Action* dibandingkan pekerja dengan pendidikan lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam membentuk perilaku kerja aman.

Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan individu dalam menerima, memahami dan menginterpretasikan informasi, termasuk informasi terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Pekerja dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami prosedur kerja aman, membaca rambu keselamatan, serta mengikuti instruksi teknis yang kompleks. Hal ini dapat

meningkatkan risiko terjadinya kesalahan kerja dan perilaku tidak aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Akbar *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa pekerja dengan pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi melakukan *Unsafe Action* karena kurangnya pemahaman mengenai standar keselamatan kerja. Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan dalam menyusun strategi pencegahan kecelakaan kerja, terutama melalui penyampaian informasi K3 dengan metode yang mudah dipahami oleh seluruh tingkat pendidikan pekerja.

9. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Berdasarkan hasil analisis bivariat, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman. Mayoritas pekerja dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai K3, namun masih ditemukan perilaku tidak aman di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh penerapan perilaku kerja yang aman.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang mempengaruhi pemahaman individu terhadap suatu

informasi. Dalam konteks K3, pengetahuan yang baik seharusnya mendorong pekerja untuk bekerja secara aman. Namun, dalam praktiknya, pengetahuan sering kali tidak cukup untuk mengubah perilaku apabila tidak disertai dengan sikap yang positif, motivasi, serta pengawasan yang konsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Larasatie *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak selalu berhubungan secara langsung dengan *Unsafe Action*, karena perilaku kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti tekanan pekerjaan, kebiasaan, dan budaya keselamatan. Pekerja yang sudah mengetahui risiko dan prosedur kerja aman tetap dapat melakukan *Unsafe Action* apabila merasa terburu-buru, mengejar target pekerjaan, atau menganggap prosedur keselamatan sebagai hal yang merepotkan.

10. Hubungan Sikap dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku tidak aman. Pekerja yang memiliki sikap kurang baik terhadap K3 cenderung lebih sering melakukan *Unsafe Action* dibandingkan pekerja yang memiliki sikap positif. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap

merupakan faktor predisposisi yang sangat berpengaruh terhadap perilaku kerja.

Sikap mencerminkan kesiapan mental dan kecenderungan individu dalam merespons suatu situasi. Pekerja dengan sikap positif terhadap keselamatan kerja cenderung lebih patuh terhadap aturan, menggunakan alat pelindung diri, dan menghindari tindakan berisiko. Sebaliknya, pekerja dengan sikap negatif atau kurang peduli terhadap K3 lebih cenderung mengabaikan prosedur keselamatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyaningsih (2025) yang menyatakan bahwa sikap memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku tidak aman. Sikap yang kurang baik dapat muncul akibat rendahnya kesadaran keselamatan, kurangnya contoh dari atasan, serta minimnya penegakan aturan di tempat kerja. Oleh karena itu, pembentukan sikap kerja aman perlu menjadi fokus utama dalam program K3 di perusahaan.

11. Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Instalasi Fire Equipment dan Ducting AC Pembangunan Hotel di PT X Kota Jakarta Pusat

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan perilaku tidak aman. Mayoritas pekerja memiliki masa kerja ≥ 3 tahun, namun masih ditemukan *Unsafe Action* di kelompok masa kerja

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang lama tidak selalu menjamin perilaku kerja yang aman.

Pekerja dengan masa kerja yang lebih lama diharapkan memiliki keterampilan dan pengalaman yang lebih baik dalam mengenali bahaya kerja. Namun, dalam praktiknya, masa kerja yang panjang juga dapat menimbulkan kejenuhan, penurunan kewaspadaan, serta kebiasaan kerja yang kurang aman. Pekerja yang sudah lama bekerja sering kali merasa sudah terbiasa dengan risiko kerja sehingga cenderung mengabaikan prosedur keselamatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arthayuda (2021) yang menyatakan bahwa masa kerja tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan perilaku tidak aman, karena perilaku lebih dipengaruhi oleh faktor sikap, pengawasan, dan budaya keselamatan kerja.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor predisposisi memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku tidak aman pekerja. Tingkat pendidikan dan sikap pekerja terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku tidak aman. Pekerja dengan tingkat pendidikan rendah dan sikap kurang baik terhadap keselamatan kerja cenderung lebih sering melakukan *Unsafe Action*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan

kesiapan mental pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku kerja aman.

Sementara itu, faktor usia, pengetahuan, dan masa kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku tidak aman. Meskipun sebagian besar pekerja memiliki usia lebih dari 40 tahun, masa kerja yang cukup lama, serta tingkat pengetahuan yang baik mengenai K3, perilaku tidak aman masih tetap terjadi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman kerja saja belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku apabila tidak didukung oleh sikap positif, pengawasan yang konsisten dan budaya keselamatan kerja yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2023). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)*. Jakarta: Penerbit Kesehatan Kerja.
- Akbar, M. F. S., Fauziah, M., & Dihartawan, D. (2022). Hubungan pengetahuan dan pengawasan dengan perilaku tidak aman (*Unsafe Action*) pada pekerja konstruksi. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 45–54.
- Arthayuda. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi. *Jurnal Keselamatan Kerja*, 6(2), 78–86.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2024). *Data Klaim Jaminan Kecelakaan Kerja*. Jakarta: BPJS Ketenagakerjaan.
- Heinrich, H. W. (1980). *Industrial Accident Prevention: A Scientific Approach*. New York: McGraw-Hill.
- International Labour Organization. (2018). *Safety and Health at the Heart of the Future of Work*. Geneva: ILO.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). *Data Prioritas Ketenagakerjaan SDI 2023*. Jakarta: Kemnaker RI.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2024). *Kasus Kecelakaan Kerja Tahun 2024*. Jakarta: Kemnaker RI.
- Larasatie, A., Fauziah, M., Dihartawan, D., Herdiansyah, D., & Ernyasih, E. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) pada pekerja produksi PT X. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 133–146.
- Monalisa, U., Prakoso, A., & Setiawan, R. (2022). Perilaku tidak aman sebagai penyebab kecelakaan kerja pada sektor konstruksi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3121–3130.
- Prakoso, A. (2022). Faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat terhadap perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 5(2), 45–56.
- Ridasta. (2020). Kecelakaan kerja menurut International Labour Organization (ILO). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 12–20.

Setiyaningsih. (2025). Hubungan sikap pekerja dengan perilaku tidak aman pada proyek konstruksi. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 9(1), 33–41.

Wuni. (2022). Analisis perilaku tidak aman berdasarkan teori domino Heinrich. *Jurnal Keselamatan Kerja*, 7(1), 22–30.